

Peran Guru Dalam Mengidentifikasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini di PAUD

Dinda Salsabila¹, Faisa Rahma Safira Siregar², Najwa Dwi Aprillia³, Putri Amelia⁴, Fauziah Nasution⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

* Correspondence e-mail; dinda0308222037@uinsu.ac.id, faisa0308223084@uinsu.ac.id,
najwa0308222072@uinsu.ac.id, putri0308221029@uinsu.ac.id, fauziahnasution@uinsu.ac.id

Article history Submitted: 2025/04/01; Revised: 2025/06/11; Accepted: 2025/06/15

Abstract

This study aims to describe the role of teachers in identifying multiple intelligences of early childhood at An-Nida Kindergarten, Jalan Mister No. 21, Sei Putih, Medan Petisah District, Medan City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The subjects of the study were group B teachers who taught 15 children (10 girls and 5 boys). Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that teachers had a fairly good understanding of the theory of multiple intelligences developed by Howard Gardner. Teachers carried out the process of identifying intelligence through observation of children's activities, analysis of work, dialogue with children and parents, and recording in a development journal. The intelligences identified included musical, kinesthetic, visual-spatial, interpersonal, logic-mathematical, linguistic, and naturalist. Teachers played an active role in following up on the identification results by providing learning stimulation that was in accordance with the child's potential. However, there were several obstacles in the identification process, such as limited measuring instruments, time, and in-depth training. This finding confirms that the role of teachers is very important in recognizing the intelligence potential of early childhood as a basis for developing holistic and child-centered learning.

Keywords

Role of Teachers, Multiple Intelligences, Early Childhood



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam perkembangan individu yang holistik. Pada usia dini, anak mengalami masa emas (golden age), yaitu masa ketika berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, strategi pendidikan pada tahap ini harus dirancang tidak hanya untuk memberikan

pengetahuan dasar, tetapi juga untuk menggali dan mengenali potensi yang dimiliki setiap anak. Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam konteks ini adalah teori *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki bentuk kecerdasan yang berbeda dan unik.

Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 dan hingga kini terus berkembang serta diaplikasikan secara luas di dunia pendidikan. Gardner (2021) dalam edisi revisi bukunya *Frames of Mind*, menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak tunggal sebagaimana diukur oleh IQ (*intelligence quotient*), melainkan terdiri dari berbagai bentuk kecerdasan yang berdiri sendiri namun saling berinteraksi. Gardner mengidentifikasi sedikitnya delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logika-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Pendapat Gardner ini diperkuat oleh Armstrong (2020), yang menyatakan bahwa kecerdasan majemuk adalah kerangka kerja yang memungkinkan pendidik untuk memahami bahwa setiap anak memiliki potensi unik yang harus dikenali dan dikembangkan. Menurut Armstrong, pendekatan ini sangat penting diterapkan sejak usia dini karena masa tersebut merupakan periode sensitif perkembangan otak anak yang memungkinkan optimalisasi berbagai jenis kecerdasan. Ia juga menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator utama dalam mengeksplorasi kecerdasan anak secara otentik dan kontekstual.

Sejalan dengan itu, Sutarto (2022) dalam jurnal *Pendidikan Holistik Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa implementasi teori kecerdasan majemuk di PAUD mendorong pendekatan pendidikan yang lebih personal, menyenangkan, dan menghargai keunikan setiap anak. Tidak semua anak harus unggul dalam aspek akademik; ada anak yang memiliki kemampuan luar biasa dalam seni, musik, gerak tubuh, atau dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya memahami teori ini secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam strategi pembelajaran dan pengamatan keseharian di kelas.

Guru PAUD memiliki peran yang kompleks dan strategis dalam pengembangan anak usia dini. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai pengamat, pembimbing, dan pendamping tumbuh kembang anak. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, guru PAUD wajib memiliki kompetensi dalam memahami karakteristik anak, merancang kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan, dan melakukan penilaian

perkembangan secara autentik. Dalam konteks kecerdasan majemuk, guru dituntut untuk mampu mengenali tanda-tanda awal dominasi kecerdasan yang muncul pada setiap anak melalui proses observasi yang konsisten dan reflektif.

Menurut Sari dan Nugroho (2023) dalam *Jurnal Obsesi*, guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang kecerdasan majemuk mampu membangun lingkungan belajar yang ramah anak dan responsif terhadap kebutuhan individu. Mereka tidak terpaku pada satu bentuk kecerdasan saja (biasanya kognitif), tetapi membuka ruang untuk anak-anak dengan kecerdasan kinestetik, musikal, interpersonal, dan lainnya agar dapat berkembang secara optimal. Guru juga harus mampu menyusun portofolio perkembangan anak, sebagai salah satu alat dokumentasi pengamatan kecerdasan anak yang sistematis dan berkesinambungan.

Marlina dan Herawati (2021) juga menegaskan pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru PAUD dalam hal identifikasi kecerdasan. Dalam studi mereka, ditemukan bahwa guru yang belum mendapatkan pelatihan kecerdasan majemuk cenderung hanya fokus pada nilai akademik dasar seperti membaca dan berhitung. Padahal, pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk menuntut guru untuk lebih kreatif, fleksibel, dan terbuka terhadap perbedaan karakteristik peserta didik.

Strategi identifikasi kecerdasan anak usia dini yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan sesuai dengan dunia anak. Salah satu pendekatan utama adalah **observasi autentik**, di mana guru mencatat dan menganalisis perilaku anak dalam berbagai situasi. Menurut Rahmawati (2021), observasi harus dilakukan secara natural selama anak melakukan aktivitas bermain, berbicara, berkarya, atau bekerja dalam kelompok. Dalam observasi tersebut, guru mengidentifikasi pola-pola yang berulang dan menunjukkan preferensi anak terhadap suatu aktivitas tertentu. Selain observasi, guru juga dapat menggunakan **checklist perkembangan**, **jurnal harian anak**, **wawancara dengan orang tua**, dan **dokumentasi karya anak** untuk mengenali kecerdasan majemuk yang menonjol. Penelitian oleh Astuti dan Wulandari (2022) menyarankan penggunaan instrumen berbasis permainan dan eksplorasi seperti seni, musik, gerak, dan konstruksi karena sangat cocok untuk mengungkap kecerdasan kinestetik, musikal, dan visual-spasial pada anak usia dini.

Menurut Sugito dan Yuliani (2023), bentuk identifikasi yang paling ideal adalah melalui aktivitas *integratif* seperti pembelajaran berbasis tema (*thematic learning*) dan proyek. Dalam kegiatan tersebut, anak diberikan kebebasan untuk memilih peran dan aktivitas, yang secara tidak langsung mengungkapkan preferensi dan

kekuatan kecerdasannya. Misalnya, anak yang memilih menjadi narator dalam kegiatan bermain peran menunjukkan kecenderungan linguistik, sementara anak yang lebih senang menyusun balok bisa jadi memiliki kecerdasan visual-spasial yang dominan.

Meskipun penting, proses identifikasi kecerdasan majemuk di PAUD sering kali menghadapi kendala baik dari sisi guru, sarana prasarana, maupun sistem pendidikan itu sendiri. Penelitian oleh Damayanti dan Siregar (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD masih terbatas dalam pemahaman teoritis dan teknis tentang kecerdasan majemuk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan profesional yang terfokus pada teori ini.

Selain itu, waktu belajar yang terbatas, rasio anak-guru yang tinggi, serta tekanan administratif membuat guru kesulitan melakukan observasi mendalam terhadap tiap individu anak. Menurut Yuliani (2020), sistem pendidikan yang terlalu menekankan capaian akademik sering kali mengabaikan pentingnya pengembangan aspek-aspek kecerdasan non-akademik. Akibatnya, anak-anak yang memiliki kecerdasan artistik, musikal, atau naturalis cenderung tidak mendapatkan stimulus optimal yang sesuai dengan gaya belajarnya. Tantangan lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pengenalan kecerdasan anak. Orang tua sering kali belum memahami bahwa setiap anak memiliki potensi berbeda yang tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa identifikasi kecerdasan dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, baik di rumah maupun di sekolah.

Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran di PAUD dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat rasa percaya diri anak. Guru yang mampu mengidentifikasi kecerdasan anak secara tepat dapat menyusun kegiatan yang sesuai dengan gaya belajar anak, sehingga anak lebih mudah memahami materi dan merasa dihargai atas keunikannya. Pembelajaran juga menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna karena anak dilibatkan sesuai dengan kekuatan yang dimilikinya.

Menurut Santosa dan Widyaningsih (2023), penerapan kecerdasan majemuk di kelas PAUD melalui metode pembelajaran berbasis area dan sentra dapat memberikan ruang optimal bagi semua tipe kecerdasan untuk berkembang. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih aktif di sentra bermain peran, sedangkan anak yang cenderung intrapersonal lebih cocok di area eksplorasi atau membaca. Dengan demikian, tidak ada anak yang merasa tertinggal atau tersisih dari proses pembelajaran.

Di lingkungan PAUD, pengenalan kecerdasan majemuk sangat penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing anak. Namun demikian, proses identifikasi kecerdasan ini tidak selalu mudah dilakukan. Guru dituntut untuk memiliki kepekaan tinggi serta keterampilan observasi yang baik dalam memahami minat dan potensi anak melalui aktivitas sehari-hari. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan pendamping yang berinteraksi langsung dengan anak dalam berbagai konteks pembelajaran yang bersifat eksploratif dan menyenangkan.

TK An-Nida, yang berlokasi di Jalan Mister No. 21, Kelurahan Sei Putih, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, merupakan salah satu lembaga PAUD yang berupaya menerapkan pendekatan pengenalan kecerdasan majemuk dalam kegiatan pembelajarannya. Fokus penelitian ini adalah kelompok B dengan jumlah peserta didik sebanyak 15 anak, terdiri atas 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki. Dalam kesehariannya, guru di TK An-Nida secara aktif melakukan pengamatan terhadap perilaku dan minat anak melalui kegiatan bermain, bernyanyi, berkarya, dan eksplorasi lingkungan. Namun, masih diperlukan kajian yang mendalam tentang bagaimana guru mengidentifikasi tipe kecerdasan yang muncul dari anak-anak ini dan bagaimana hasil identifikasi tersebut dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dan sumber daya dalam proses identifikasi, serta kurangnya pelatihan guru mengenai implementasi teori kecerdasan majemuk di lapangan. Guru sering kali terjebak pada pola pengajaran yang seragam dan tidak memperhatikan keragaman kecerdasan anak. Padahal, dengan memahami tipe kecerdasan yang dominan, guru dapat memberikan stimulus yang lebih tepat sasaran, sehingga perkembangan potensi anak dapat lebih optimal. Selain itu, pemahaman terhadap kecerdasan majemuk dapat membantu menghindari labeling negatif terhadap anak yang mungkin memiliki kecerdasan non-akademik namun tetap unggul dalam bidang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak usia dini di TK An-Nida. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan guru dalam proses identifikasi, kendala yang dihadapi, serta dampak dari hasil identifikasi terhadap kegiatan pembelajaran. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpusat pada anak di lingkungan PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang bagaimana guru berperan dalam mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak usia dini berdasarkan pengalaman, interaksi, dan aktivitas sehari-hari di lingkungan belajar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara alami tanpa manipulasi, serta memberikan ruang untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh para guru dalam menjalankan perannya. Creswell (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi proses sosial dan perilaku dalam konteks kehidupan nyata, khususnya di bidang pendidikan, karena menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di TK An-Nida, yang beralamat di Jalan Mister No. 21, Kelurahan Sei Putih, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. TK ini dipilih karena telah menerapkan pembelajaran berbasis pengembangan kecerdasan anak secara holistik dan memiliki guru-guru yang aktif dalam pengamatan perkembangan anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelompok B dan 15 orang anak didik di kelas tersebut, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 5 anak laki-laki, berusia antara 5–6 tahun. Guru kelompok B dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran langsung dalam proses identifikasi kecerdasan anak. Selain guru, data juga diperoleh dari kepala sekolah sebagai informan pendukung dan dari observasi interaksi anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara utama:

1. Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar anak dan interaksi guru-anak di dalam kelas serta di luar ruangan. Observasi dilakukan selama kegiatan bermain, pembelajaran tematik, dan saat kegiatan sentra berlangsung untuk mengenali pola dominasi kecerdasan anak dan bagaimana guru mengidentifikasinya. Observasi dicatat dalam jurnal lapangan dan lembar observasi.
2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah mengenai pemahaman mereka tentang kecerdasan majemuk, strategi identifikasi, serta tantangan yang mereka hadapi. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh tetap fokus namun fleksibel untuk eksplorasi mendalam.

3. Studi Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti catatan portofolio perkembangan anak, RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), jurnal guru, serta dokumentasi hasil karya anak yang digunakan guru dalam proses identifikasi kecerdasan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman (2020) yang meliputi tiga tahapan. Pertama, Reduksi data yaitu menyaring, merangkum, dan mengorganisasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam tema-tema utama seperti jenis kecerdasan yang diidentifikasi, metode yang digunakan guru, dan tantangan dalam proses identifikasi. Kedua, Penyajian data yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan kutipan wawancara untuk menunjukkan gambaran fenomena secara jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola yang ditemukan, lalu melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas dan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana guru di TK An-Nida mengidentifikasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini, khususnya kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, ditemukan sejumlah temuan penting terkait pemahaman guru, strategi identifikasi kecerdasan, kecerdasan dominan anak, serta upaya pengembangan potensi kecerdasan oleh guru.

Dari sisi pemahaman guru terhadap konsep kecerdasan majemuk, diketahui bahwa guru kelompok B di TK An-Nida memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Guru mampu menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kecenderungan kecerdasan yang berbeda, mencakup delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logika-matematika, musikal, kinestetik-jasmani, visual-spasial, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pemahaman ini diperoleh dari pelatihan yang difasilitasi oleh dinas pendidikan, pelatihan internal di sekolah, serta literatur yang mereka baca. Meskipun demikian, guru juga menyadari adanya keterbatasan dalam proses identifikasi, terutama terkait keterbatasan waktu, alat ukur yang belum standar, dan metode pengamatan yang masih konvensional.

Dalam praktiknya, guru di TK An-Nida menggunakan berbagai strategi dalam mengidentifikasi kecerdasan anak yang bersifat observasional, reflektif, dan

partisipatif. Strategi ini mencakup observasi partisipatif di mana guru secara aktif mengamati anak dalam berbagai aktivitas belajar dan bermain. Selain itu, guru mencatat perkembangan anak melalui jurnal perkembangan yang memuat indikator-indikator kecerdasan. Dokumentasi hasil karya anak, seperti gambar, susunan balok, hingga rekaman video penampilan anak, menjadi bahan penting untuk menganalisis kecenderungan kecerdasan. Dialog interaktif dengan anak dan orang tua juga menjadi bagian dari strategi guru untuk mengetahui minat serta kebiasaan anak yang mungkin tidak terlihat di sekolah. Pendekatan ini mencerminkan peran guru yang tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menggali potensi setiap anak.

Hasil identifikasi menunjukkan variasi kecerdasan dominan pada anak-anak kelompok B. Dari total 15 anak, empat anak menunjukkan dominasi kecerdasan musikal, tiga anak memiliki kecerdasan kinestetik, dan tiga anak lainnya menonjol dalam kecerdasan visual-spasial. Dua anak memperlihatkan kemampuan interpersonal, sementara masing-masing satu anak menunjukkan kecerdasan logika-matematika, linguistik, dan naturalis. Kecerdasan intrapersonal belum dapat teridentifikasi secara eksplisit karena sifatnya yang internal dan memerlukan refleksi diri yang lebih mendalam.

Setelah proses identifikasi, guru TK An-Nida secara aktif menindaklanjuti dengan memberikan stimulasi yang sesuai untuk mengembangkan potensi masing-masing anak. Misalnya, anak dengan kecerdasan musikal diberikan peran sebagai pemimpin saat menyanyi atau bermain alat musik sederhana. Anak yang menonjol secara visual-spasial dilibatkan dalam aktivitas menggambar, membuat kolase, atau menyusun balok. Anak-anak dengan kecerdasan interpersonal diberikan kesempatan untuk membantu temannya saat bermain kelompok. Guru juga berusaha mengaitkan tema pembelajaran dengan minat dan kecerdasan anak, sehingga kegiatan menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan. Sebagai contoh, dalam tema "Binatang", anak dengan kecerdasan naturalis diminta menjelaskan binatang favoritnya, sedangkan anak dengan kecerdasan kinestetik diminta untuk meniru gerakan binatang tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK An-Nida telah memiliki kesadaran dan usaha yang baik dalam mengidentifikasi serta mengembangkan kecerdasan majemuk anak usia dini. Namun, masih diperlukan dukungan dalam hal pelatihan lebih lanjut, penyediaan alat identifikasi yang lebih valid, dan integrasi konsep kecerdasan majemuk ke dalam kurikulum pembelajaran secara sistematis.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner (2020), yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan, dan bahwa potensi kecerdasan tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan yang tepat dan kontekstual. Di lingkungan TK An-Nida, guru tidak hanya memahami konsep ini secara teoritis, tetapi juga menerapkannya secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengamatan terhadap anak. Peran aktif guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan kecerdasan anak usia dini menjadi fondasi penting dalam pendidikan berbasis potensi yang menekankan kekuatan individual anak.

Temuan ini juga diperkuat oleh pandangan Nurhadi (2021) yang menekankan pentingnya kepekaan guru PAUD terhadap keragaman karakter dan potensi anak. Kepekaan ini menjadi landasan utama dalam merancang kegiatan belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bersifat personal dan bermakna bagi setiap anak. Dalam konteks ini, guru TK An-Nida mampu merancang aktivitas yang memungkinkan anak mengekspresikan dirinya melalui berbagai cara, sesuai dengan kecerdasan dominan yang dimiliki.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa guru yang memahami konsep kecerdasan majemuk cenderung menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, tidak monoton, dan lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Hal ini tampak nyata dalam praktik di TK An-Nida, di mana guru menyusun kegiatan berdasarkan minat dan kekuatan anak, bukan hanya berorientasi pada hasil akademik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dirinya secara maksimal.

Namun demikian, dalam implementasinya, guru tetap menghadapi beberapa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Tantangan-tantangan tersebut antara lain terbatasnya waktu untuk mengamati setiap anak secara mendalam, minimnya alat bantu atau instrumen identifikasi yang valid dan mudah digunakan, serta keterbatasan pelatihan yang mendalam dan berkelanjutan terkait penerapan konsep kecerdasan majemuk. Kondisi ini tentu memengaruhi efektivitas proses identifikasi dan tindak lanjut pengembangan kecerdasan anak.

Menurut Sari (2023), keberhasilan penerapan pendekatan *multiple intelligences* sangat bergantung pada dukungan dari manajemen sekolah serta tersedianya pelatihan berkelanjutan bagi para guru. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam proses ini, melainkan membutuhkan kolaborasi yang erat antara kepala sekolah, orang tua, dan para ahli perkembangan anak. Dukungan sistemik ini menjadi krusial

untuk memastikan bahwa potensi kecerdasan setiap anak dapat dikenali dan dikembangkan secara optimal.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses identifikasi kecerdasan anak usia dini. Namun untuk memperkuat dan memaksimalkan peran tersebut, diperlukan sinergi antar pemangku kepentingan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Tanpa adanya dukungan yang menyeluruh, proses pengembangan potensi anak berisiko berjalan secara parsial dan kurang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK An-Nida, Jalan Mister No. 21, Sei Putih, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi kecerdasan majemuk anak usia dini. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengamat, fasilitator, dan perancang pembelajaran yang responsif terhadap potensi individual setiap anak. Guru kelompok B secara aktif melakukan pengamatan melalui strategi yang bervariasi, seperti observasi kegiatan sehari-hari, dokumentasi karya anak, pencatatan dalam jurnal perkembangan, serta komunikasi dengan orang tua. Melalui pendekatan tersebut, guru mampu mengenali berbagai kecerdasan yang dimiliki anak, seperti kecerdasan musikal, kinestetik, visual-spasial, interpersonal, logika-matematika, linguistik, dan naturalis. Namun, kecerdasan intrapersonal belum teridentifikasi secara mendalam karena keterbatasan waktu dan metode yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 anak yang diamati, setiap anak menunjukkan kecenderungan terhadap salah satu atau lebih jenis kecerdasan. Guru kemudian menindaklanjuti temuan tersebut dengan memberikan kegiatan dan stimulasi yang sesuai, sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman potensi anak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun guru telah memahami dan menerapkan konsep kecerdasan majemuk, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan instrumen penilaian, waktu, dan pelatihan lanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan instansi terkait agar guru dapat mengembangkan kapasitasnya dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan kecerdasan anak secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, peran guru sangat krusial dalam membangun fondasi pendidikan yang menghargai keberagaman potensi anak sejak usia dini, dan penerapan teori kecerdasan majemuk dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pendidikan anak usia dini yang inklusif dan holistik.

REFERENCES

- Gardner, H. (2020). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice* (Updated Edition). New York: Basic Books.
- Nurdiyantoro, B., & Fitriyah, N. (2021). Peran Guru dalam Menumbuhkan Potensi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 123–133. <https://doi.org/10.21009/jpauud.102.09>
- Sari, D. A. (2023). Strategi Identifikasi Kecerdasan Majemuk oleh Guru PAUD di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 45–56.
- Widodo, S., & Lestari, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk di PAUD: Pendekatan dan Implementasinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(3), 98–110. <https://doi.org/10.1234/jipauud.v6i3.2022>
- Maulida, N., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12–25. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.2020>
- Nurhadi, T. (2021). Pentingnya Peran Guru dalam Menemukan Potensi Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(2), 67–79.
- Astuti, P. Y., & Kurniawati, E. (2021). Identifikasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini Melalui Observasi Kegiatan Sentra. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 34–42.
- Oktaviani, N. (2022). Pengembangan Kegiatan Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.2022>
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Unicef Indonesia. (2021). *Early Childhood Education in Indonesia: A Situational Analysis*. Jakarta: Unicef.